

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Permukiman**

Pertumbuhan permukiman diakibatkan oleh aktivitas penduduk, penambahan jumlah penduduk serta alih fungsi lahan menjadi lahan permukiman. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memperbaiki mutu SDM dalam mewujudkan permukiman yang sesuai target dan efisien serta dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam jangka panjang (Hamidah et al, 2017).

Di Indonesia kebijakan yang membahas permukiman cukup beragam dari yang bersifat umum hingga khusus. Dalam konteksnya permukiman memiliki sudut pandang yang kompleks, hal ini dapat terlihat dalam interpretasinya, ruang lingkup, kepentingan dan isu atau kasus tertentu. Permukiman dapat diartikan sebagai lingkungan hunian yang terdiri dari beberapa satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta penunjang kegiatan fungsi lain baik di perkotaan maupun perdesaan Tujuan pembangunan permukiman adalah untuk mengatur manusia berkehidupan di dalam ruang alam dan berinteraksi dengan alam dalam rangka mencapai sebuah kehidupan. Pemanfaatan lahan sebagai kawasan permukiman merupakan salah satu unsur dari kebijakan sosial nasional (Pidora, D., & Pigawati, B. (2014).

UU RI No. 1 Tahun 2011 Pasal 3, menjelaskan permukiman diselenggarakan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman, mendukung penataan dan pengembangan wilayah serta mewujudkan penyebaran penduduk yang proposional sesuai dengan tata ruang serta daya guna lingkungan itu sendiri. Permukiman juga bertujuan menunjang pembangunan masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan budaya serta menjamin terwujudnya tempat tinggal yang layak huni, sehat, aman, serasi, terencana, terpadu dan berkelanjutan.

#### **B. Faktor Pengambilan Keputusan Bermukim**

Dalam pengambilan keputusan bermukim dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman penduduk adalah keadaan tanah, keadaan hidrografi, morfologi dan sumberdaya setempat. Faktor-faktor fisik ini mempengaruhi kecepatan dan perluasan permukiman. Sedangkan faktor sosial yang

berkenaan dengan permukiman penduduk ini termasuk demografi, struktur dan organisasi sosial dan relasi sosial di antara penduduk yang menghuni permukiman tersebut (Sumaatmadja, 1993).

Berkembangnya suatu kawasan yang dipenuhi dengan kawasan permukiman merupakan salah satu bentuk meningkatkan kebutuhan akan lahan permukiman beserta sarana dan prasarananya (Yunus, 1989). Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang menentukan dalam pemilihan tempat tinggal (Purbosari, 2012) yaitu:

1. Aksesibilitas berupa kemudahan transportasi dan jarak menuju pusat kota.
2. Lingkungan sosial dan fisik yang memberikan kenyamanan kepada penghuni baik. Seperti dari sosial memiliki komunitas yang menyenangkan untuk berinteraksi. Sedangkan lingkungan fisik seperti kebisingan dan polusi dalam tingkat minimal.
3. Kemudahan untuk mengakses lapangan pekerjaan, dimana letak tempat tinggal berlokasi pada wilayah dengan tingkat peluang kerja yang tinggi.
4. Tingkat pelayanan, dalam hal ini kelengkapan sarana prasarana yang terdapat pada lokasi tempat tinggal. Penghuni perumahan dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya.

Selanjutnya, menurut Ritohardoyo, 2013 faktor yang menentukan pemilihan tempat tinggal, yaitu:

#### 1. Ketersediaan Air

Ketersediaan air yang dapat diperoleh dengan mudah akan membentuk permukiman yang menyebar. Sedangkan lokasi tempat tinggal yang kesulitan untuk mendapatkan air akan bergotong royong untuk mendapatkan air dan memanfaatkan air secara bersama-sama. Sehingga terbentuk pola yang mengelompok.

#### 2. Kebutuhan Keamanan

Faktor keamanan mengakibatkan masyarakat berpola mengelompok. Kebutuhan akan keamanan dimulai sejak zaman dahulu, dimana kondisi masih rawan akan binatang buas atau peperangan antar suku. Sehingga masyarakat memilih untuk tinggal berkelompok.

#### 3. Ikatan Kesukuan dan Kekeluargaan

Kondisi dimana masyarakat yang masih mementingkan tingkat kekeluargaan atau kesukuan biasanya cenderung menghasilkan pola mengelompok, yaitu dimana dia sangat

loyal dan bergantung pada keluarga atau sukunya. Sedangkan pada kondisi dimana tingkat kekeluargaan atau kesukuan tidak begitu tinggi, masyarakat akan cenderung berpola tersebar.

#### 4. Topografi (Bentang Alam)

Daerah–daerah yang memiliki kontur tidak rata seperti bukit atau gunung akan berpola secara tersebar.

#### 5. Ekonomi Pedesaan / Mata Pencaharian

Faktor ini terhadap pola permukiman memiliki pengaruh, masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan sebagai peternak akan berpola secara menyebar.

### **C. Kawasan Lindung**

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kawasan lindung diartikan sebagai wilayah yang telah ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung yang dimaksud sebagai berikut:

- a. kawasan hutan lindung;
- b. kawasan lindung gambut;
- c. kawasan resapan air;
- d. sempadan pantai;
- e. sempadan sungai;
- f. kawasan sekitar danau atau waduk;
- g. suaka margasatwa dan suaka margasatwa laut;
- h. cagar alam dan cagar alam laut;
- i. kawasan pantai berhutan bakau;
- j. taman nasional dan taman nasional laut;
- k. taman hutan raya;
- l. taman wisata alam dan taman wisata alam laut;
- m. kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan;
- n. kawasan cagar alam geologi;
- o. kawasan imbuhan air tanah;
- p. sempadan mata air;

- q. kawasan perlindungan plasma nutfah;
- r. kawasan pengungsian satwa;
- s. terumbu karang;
- t. kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil;
- u. kawasan konservasi maritim;
- v. kawasan konservasi perairan; dan
- w. kawasan koridor bagi jenis satwa atau biota laut yang dilindung.

Desa Ketenger Kecamatan Baturraden berada di sekitar kawasan lindung yang meliputi zona-zona berpotensi longsor (Perda Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2011 - 2031). Adapun kawasan lindung potensi longsor menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana Longsor kawasan lindung yang meliputi zona- zona berpotensi longsor masuk kedalam kategori kawasan lindung. Sebagai mana mestinya daerah yang tergolong kawasan lindung rawan longsor memerlukan pengawasan penataan ruang serta pengendalian pemanfaatan ruang yang lebih intens yang mana berkaitan dengan mewujudkan upaya tertib tata ruang pada kawasan lindung rawan longsor agar sesuai dengan fungsi kawasannya melalui tindakan-tindakan penetapan peraturan zonasi. Mekanisme perizinan, pemberian intensif serta disintensif dan peneanaan sanksi terhadap pelanggaran dalam penggunaan ruang kegiatan pembangunan di kawasan lindung rawan longsor.

#### **D. Konservasi**

Setiap individu bertanggung jawab terhadap upaya konservasi pelestarian dan pengelolaan lingkungan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sebagai bagian integral dari ekosistem itu sendiri. Misi dari konservasi lingkungan adalah menjaga stabilitas lingkungan dan mencegah kepunahan spesies melalui upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati, memperbaiki komunitas biologis, serta menjaga fungsi ekosistem. Tindakan konservasi lingkungan memiliki dampak positif yang dirasakan oleh seluruh masyarakat (Nurhilmiah et al, 2021).

Konservasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai upaya pemeliharaan dan perlindungan secara teratur guna mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan atau pengawetan dan pelestarian. Konservasi

juga dapat diartikan sebagai perbaikan, perlindungan atas pemakaian sumber daya alam sesuai dengan prinsip-prinsip yang menjamin keuntungan ekonomi atau sosial uang tertinggi secara lestari. Terdapat standar dalam proses konservasi yakni berupa jenis tanah dan penggunaan lahan, kriteria, teknik serta metode-metode yang digunakan untuk mengelola erosi dan sedimen yang disebabkan oleh aktivitas penggunaan tanah (Arsyad, 2000).

Secara umum, upaya konservasi terbagi dalam beberapa metode yakni metode vegetatif, mekanis, dan kimiawi. Teknik konservasi tanah di Indonesia diarahkan pada tiga prinsip utama yaitu melindungi permukaan tanah dari tetesan air hujan, meningkatkan daya ikat tanah dengan penambahan bahan organik atau meningkatkan simpanan air, dan mengurangi limpasan permukaan untuk mencegah hanyutnya bahan dan unsur hara tanah (Kartasapoetra, 2010). Teknik konservasi lahan di Indonesia diarahkan pada tiga prinsip utama yaitu perlindungan permukaan tanah terhadap pukulan butir-butir hujan, meningkatkan kapasitas infiltrasi tanah seperti pemberian bahan organik atau dengan cara meningkatkan penyimpanan air, dan mengurangi laju aliran permukaan sehingga menghambat material tanah dan hara terhanyut. Berikut macam – macam metode konservasi yaitu:

### **1. Metode Vegetatif**

Salah satu metode konservasi lahan yang dapat digunakan adalah metode konservasi lahan secara vegetatif. Metode konservasi lahan secara vegetatif adalah setiap pemanfaatan vegetasi maupun sisa-sisa tanaman sebagai media pelindung tanah dari erosi, penghambat laju aliran permukaan, peningkatan kandungan lengas tanah, serta perbaikan sifat-sifat tanah, baik sifat fisik, kimia maupun biologi. Tanaman ataupun sisa-sisa tanaman berfungsi sebagai pelindung tanah terhadap daya pukulan butir air hujan maupun terhadap daya angkut air aliran permukaan (*runoff*), serta meningkatkan peresapan air ke dalam tanah (Kustantini, 2014).

Dengan modal terbatas, petani lebih memilih mengelola lahan seefektif mungkin untuk menghasilkan keuntungan panen sebesar-besarnya. Namun tindakan konservasi yang dilakukan mendapatkan porsi yang sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Kendala-kendala tersebut harus diupayakan untuk dipecahkan bersama sehingga kualitas teknik

konservasi yang sudah ada ataupun yang akan diusahakan dapat bertahan bahkan meningkat. Penerapan teknologi konservasi harus menyeluruh melibatkan semua instansi pemerintahan, swasta dan pihak akademis dari berbagai bidang ilmu pengetahuan serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Terdapat beberapa jenis teknologi konservasi dalam metode konservasi lahan secara vegetatif, di antaranya adalah:

- a. Penghutanan kembali atau reboisasi (*reforestation*),
- b. Sistem pertanian hutan atau wanatani (*agroforestry*),
- c. Pertanaman lorong (*alley cropping*),
- d. Penanaman dalam strip (*strip cropping*),
- e. Strip rumput (*grass strip*),
- f. Penanaman tanaman penutup (*cover crop*),
- g. Pergiliran tanaman (*crop rotation*),
- h. Tumpang sari (*intercropping*),
- i. Tumpang gilir (*relay cropping*),
- j. Penggunaan seresah, dan
- k. Sistem talun.

Keuntungan dari konservasi secara vegetatif ini berupa kemudahan penggunaan, mencegah erosi dan limpasan, memperbaiki sifat tanah dengan memulihkan bahan organik tanaman, dan meningkatkan nilai tambah bagi petani dari produk sampingan dari tanaman konservasi ini. Pengelolaan tanah secara vegetatif dapat menjamin kelangsungan keberadaan tanah dan air karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempertahankan stabilitas struktural tanah melalui sistem perakaran dengan meningkatkan granularitas tanah.
- b. Menutup lahan oleh seresah dan kanopi untuk mengurangi terjadinya penguapan berlebih.
- c. Selain itu, dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang menyebabkan peningkatan porositas tanah sehingga meningkatkan laju infiltrasi dan mencegah erosi.
- d. Fungsi lain yang tidak kalah penting dari vegetasi berupa tanaman kehutanan yaitu nilai ekonomi untuk meningkatkan pendapatan petani.

## 2. Metode Mekanis

Konservasi tanah mekanik adalah semua perlakuan fisik mekanis yang diberikan terhadap tanah, dan pembuatan bangunan yang ditujukan untuk mengurangi aliran permukaan dan erosi serta meningkatkan kelas kemampuan tanah. Teknik konservasi tanah ini dikenal pula dengan sebutan metode sipil teknis. Perlakuan fisik mekanis terhadap tanah tetap diperlukan meskipun metode sipil teknis bukan menjadi pilihan utama. Misalnya, meskipun tindakan konservasi vegetatif menjadi pilihan utama, namun perlakuan fisik mekanis seperti pembuatan saluran pembuangan air (SPA) atau bangunan terjunan masih tetap diperlukan untuk mengalirkan sisa aliran permukaan yang tidak terserap oleh tanah. Teknik konservasi mekanik juga perlu dipertimbangkan bila masalah erosi sangat serius (Kartasapoetra, 2010).

Cara mekanis adalah konservasi tanah dengan cara mengolah lahan kering menggunakan alat-alat fisik berupa tanah dan batu sebagai sarannya. Tujuannya untuk memperlambat aliran air permukaan, mengurangi erosi, dan mengatur serta mengalirkan aliran air permukaan. Pembajakan merupakan salah satu cara mekanis dalam konservasi tanah dan air. Pembajakan adalah setiap perlakuan mekanis terhadap tanah yang diperlukan untuk menciptakan kondisi tanah yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. Selanjutnya dengan cara budidaya yakni dengan menyiapkan tempat tumbuhnya benih, menciptakan daerah perakaran yang baik, mengubur sisa tanaman dan memberantas gulma (Kartasapoetra, 2010). Upaya konservasi tanah secara mekanis atau disebut juga teknik konstruksi, adalah upaya untuk membuat lahan secara fisik atau mengolah lahan pertanian hingga sesuai dengan prinsip konservasi tanah dan air. Metode konservasi secara mekanis meliputi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

- a. Guludan
- b. Terassering
- c. Pembuatan teras gulud
- d. Teras bangku
- e. Teras individu
- f. Teras kebun
- g. Teras bambu dan ranting (*Bamboo and Wicker Terrace Works*)
- h. Teras karung (*Soil Bag Terrace Works*)

- i. Teras jerami (*Straw Mat Terrace Works*)
- j. Saluran Drainase (*Water Channel*)
- k. Gorong-gorong atau knepel
- l. Teras kotak (*Log Grib Works*)
- m. Teras batu (*Stone Terrace Works*)
- n. Teras tembok (*Wet Masory*)
- o. Pemasangan Kawat Bronjong (*Gabion Works*)
- p. Teras kayu (*Log Retaining Works*)

### 3. Metode Kimiawi

Teknik keempat yang umum dilakukan adalah dengan cara kimiawi. Teknik konservasi tanah secara kimia adalah semua aplikasi bahan organik dan anorganik yang ditujukan untuk memperbaiki sifat tanah dan mengurangi laju erosi. Petani jarang menggunakan teknik ini, hal ini karena keterbatasan modal dan kesulitan mendapatkan bahan pendukungnya serta hasil yang tidak jauh berbeda dengan menggunakan bahan alami. Stabilitas struktur tanah merupakan salah satu sifat tanah yang dapat menentukan kerentanan tanah terhadap erosi. Bahan kimia pencegah erosi merujuk pada penggunaan soil conditioner atau soil stabilizer untuk memperbaiki struktur tanah sehingga tanah tetap tahah terhadap erosi (Kartasapoetra, 2010).

Metode kimiawi merupakan pengendalian erosi tanah dengan menggunakan bahan-bahan sintesis kimiawi yang berasal dari non-organik (*Soil Conditioner*), yang akan menyatukan butir-butir primer (partikel akan menyatukan butir-butir primer (partikel lempung, debu dan pasir) sehingga terbentuknya agregat tanah yang baik (Karyati dan Sri Aminah, 2018). Adapun sifat- sifat *soil conditioner* diantaranya:

- a. Harus mempunyai sifat yang adhesif dan dapat bercampur dengan tanah secara merata.
- b. Dapat merubah sifat hidropobik atau hidrophilik tanah, sehingga dapat merubah kurva penahanan air tanah.
- c. Dapat meningkatkan KTK tanah.
- d. Menahan Unsur hara tanah.
- e. Daya tanah sebagai pemantap tanah harus memadai (tidak singkat atau terlalu lama).
- f. Tidak boleh bersifat racun & murah.

Bahan kimia yang digunakan sebagai pembenah tanah memiliki efek yang sangat besar terhadap stabilitas agregat tanah. Efeknya bertahan lama karena komposisinya tahan terhadap mikroba tanah. Tujuan lainnya adalah meningkatkan permeabilitas tanah sehingga erosi akan mudah berkurang. Bahan-bahan ini juga meningkatkan pertumbuhan tanaman semusim pada tanah liat berat, menurut Arsyad (2000), bahan kimia dalam kategori ini meliputi pengkondisian tanah seperti *polyvinil alcohol* (PVA), *urethanised* (PVAu), *sodium polyacrylate* (SPA), *polyacrilamide* (PAM), *vinylacetate maleic acid* (VAMA) *copolymer*, *polyurethane*, *polybutadiene* (BUT), *polysiloxane*, *natural rubber latex*, dan *asphalt* (bitumen). Bahan-bahan tersebut diaplikasikan pada tanah dengan tujuan meningkatkan stabilitas agregat tanah dan membuatnya tahan terhadap erosi.

### **E. Rapid Rural Appraisal**

*Rapid Rural Appraisal* (RRA) digunakan untuk mengumpulkan data secara akurat dalam jangka waktu terbatas. Metode RRA pada hakekatnya adalah pembelajaran intensif untuk memahami kondisi masyarakat dan dilakukan beberapa kali secara cepat dengan menggunakan cara tertentu serta memilih teknik untuk meningkatkan pemahaman terhadap kondisi masyarakat. Metode yang digunakan memfokuskan pada pemahaman masyarakat desa yang dipadukan dengan pengetahuan ilmiah. 3 (tiga) konsep utama metode RRA adalah a) *perspektif system*, b) triangulasi dari pengumpulan data, c) analisis data secara berulang-ulang (*iterative*) (Noor munawar, 2011).

Metode RRA merupakan cara yang cepat dan murah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari sampel sasaran dan stakeholders lainnya mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan bermukim dan upaya konservasi masyarakat sekitar kawasan lindung di Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Metode ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci (*key informant interview*) dan pengamatan langsung (*direct observation*) untuk mengetahui upaya konservasi masyarakat desa (Susanti et al 2023).

Ide dasar Rapid Rural Appraisal (RRA) adalah dengan cepat mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi tentang kondisi pedesaan dan kearifan lokal yang dihasilkan melalui kerjasama dengan masyarakat setempat terkait faktor-faktor pengambilan keputusan bermukim dan upaya konservasi masyarakat sekitar kawasan

lindung di Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Salah satu prinsip utama RRA adalah visualisasi pertanyaan dan hasil penelitian terkait pemahaman masyarakat desa untuk mencari informasi yang relevan (Emami, H. & Ghorbani, M., 2013).

Pelaksanaan metode Rapid Rural Appraisal (RRA) bertujuan untuk menghasilkan pengamatan langsung mengenai faktor – faktor pengambilan keputusan bermukim dan upaya konservasi masyarakat sekitar kawasan lindung di Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang prosesnya disusun dalam diagram alir berikut:



Gambar 2.1 Proses Adopsi Inovasi RRA (Emami, H. & Ghorbani, M., 2013)

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian ini. Keaslian penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Park, S., Zielinski, S., Jeong, Y., & Kim, S.I, 2020	Sigit Sapto Nugroho, 2016	Annisa Qolbi Rahmah, 2024
<b>Judul</b>	<i>Factors Affecting Resident' Support for Protected Area Designation.</i>	Model Pengembangan Desa Konservasi Berbasis Pendayagunaan Potensi Lokal Kawasan Lindung Lereng Gunung Wilis Jawa Timur.	Kajian Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Bermukim dan Upaya Konservasi Masyarakat Sekitar Kawasan Lindung di Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.
<b>Tujuan</b>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan warga terhadap pendirian atau perluasan <i>Protected Area</i> (PA) dengan mengkaji pembentukan niat perilaku untuk mendukung perluasan <i>Protected Area</i> (PA).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali potensi lokal yang dapat diperdagangkan dan didayagunakan untuk mengembangkan model desa konservasi kawasan lindung di Lereng Gunung Wilis.</li> <li>2. Menemukan atau mengembangkan model kebijakan desa konservasi berbasis pendayagunaan potensi lokal yang efektif, efisien dan partisipatif di Lereng Gunung Wilis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan bermukim di Desa Ketenger Kec. Baturraden, Kab. Banyumas.</li> <li>2. Mengkaji upaya konservasi masyarakat Sekitar kawasan lindung di Desa Ketenger Kec. Baturraden, Kab. Banyumas.</li> </ol>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian menggunakan model persamaan structural yang menggabungkan teori perilaku terencana dan model diskonfirmasi harapan yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh	Penelitian merupakan penelitian normative. Penelitian ini dilakukan penelitian lapangan ( <i>Field Research</i> ) yang diawali dengan observasi, studi potensi atau pemetaan potensi lokal kawasan hutan lereng Gunung Wilis.	Metode Penelitian yang digunakan adalah <i>Rapid Rural Appraisal</i> (RRA). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam semi terstruktur ( <i>in-depth interview</i> ). Metode pengolahan datanya adalah kualitatif serta metode

	harapan, kinerja, kepuasan, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan pada niat perilaku untuk mendukung penunjukkan <i>Protected Area (PA)</i> .		analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.
<b>Hasil</b>	Hasil ini memberikan indikasi bagi pengelola lindung dan lembaga lingkungan mengenai aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan ketika terlibat dalam perencanaan dengan masyarakat lokal dan cara yang tepat untuk menanggapi kekhawatiran mereka.	Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengembangan Desa Konservasi berbasis pendayagunaan potensi lokal diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa didalam kawasan hutan produksi dan hutan konservasi melalui upaya peningkatan ketahanan dan kemampuan masyarakat menjadi pelaku perlindungan, pengawetan, pelestarian dan pemanfaatan hutan secara lestari yang dapat menjamin komitmen jangka panjang mereka untuk mendukung konservasi kawasan lindung di Lereng Gunung Wilis Jawa Timur,	Hasil Penelitian Di Desa Ketenger terkait faktor keputusan bermukim diantaranya 1) Keturunan, 2) Kenyamanan dan Keamanan tempat tinggal, 3) Aksesibilitas dan kemudahan pelayanan, dan 4) Kedekatan tempat kerja dan kemudahan lapangan pekerjaan. Sedangkan upaya konservasi masyarakat sekitar kawasan lindung terfokus pada tiga aspek yakni: 1) Aspek Sosial, berkaitan dengan meningkatkan guyup rukun masyarakat perwilayahan dan sosialisasi akan hak melakukan konservasi. 2) Aspek Ekologi, berkenaan dengan regulasi Hutan Lindung dan Hutan Kemasyarakatan yang dimanfaatkan potensinya melalui sistem kontrak berupa hasil non kayu/kayu, air, getah dsb. 3) Aspek Ekowisata, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui obyek wisata: curug bayan, curug jenggala, curug pengantin, bukit pandang, pancuran pitu, budidaya anggrek bulan dan budidaya padi hitam.

## G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan proses berpikir dalam melakukan penelitian, mulai dari perumusan masalah, tujuan penelitian sampai dengan hasil akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan, sehingga apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian dapat terjawab. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diamati pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir.